

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sama artinya dengan cekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Keterampilan merupakan kemampuan menyelesaikan tugasnya ketika anak melakukan sebuah aktivitas.

Berbicara adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh anak sebelum dia dapat berbahasa dengan baik. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti tulisan, bicara bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim dan seni.

Sedangkan Emi (dalam Kamali: 2023) berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan bahasa. Menurut Suhartono (dalam Kamali: 2023) bicara adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar di sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah hal yang sangat penting bagi anak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui kata-kata tentang ide, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan melalui bicara, sehingga bicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi bagi anak. Melalui berbicara anak dapat mengenal lingkungan dan dunianya serta dapat merangsang aspek perkembangan yang dimiliki anak.

2. Hakekat Perkembangan Berbicara Anak

Hakikat perkembangan berbicara anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam penegembangan kemampuan dasar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kemampuan berbicara anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Berbicara mengenai perkembangan berbicara anak tidak dengan perkembangan perolehan (akuisisi) bahasa anak. Perkembangan akuisisi bahasa anak lebih menekankan pada pemerolehan bahasa yang biasa ditandai oleh awal kelahiran bayi, sedangkan perkembangan bicara anak mempersoalkan bagaimana perkembangan kemampuan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan sematik.

Menurut Mansoer Pateda (1990: 59) dalam Mastur (2020), dijabarkan bahwa :

- a. Fonologi adalah sistem suara bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan.
- b. Morfologi adalah unit terkecil yang masih memiliki makna yang berupa kata (bagian kata) yang dapat dipecahkan lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Sebagaimana aturan yang menentukan fonologi mendeskripsikan rangkaian suara yang terjadi dalam suatu bahasa, aturan morfologi mendeskripsikan bagaimana unit-unit bermakna (morfem-morfem) dapat dikombinasikan dalam kata-kata.
- c. Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasi sehingga membentuk frase-frase dan kalimat yang dapat dimengerti.
- d. Semantik membahas mengenai makna bahasa. Analisis makna dalam hal ini dimulai dari suku kata sampai kalimat.

Berkaitan dengan pentingnya pengembangan berbicara, maka berbicara perlu dikembangkan. Suhartono (2005) dalam Solikhah (2020), menyatakan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu : (1) supaya anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari; (2) Supaya anak mampu mendengar dan memahami kata-kata serta kalimat; (3) Supaya anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat; (4) Supaya anak berminat menggunakan bahasa yang baik; dan (5) Supaya anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya perkembangan berbicara anak dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu keterampilan berbicara anak perlu ditingkatkan sejak anak usi dini.

3. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara Anak

Perkembangan bahasa 3-5 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik dan dapat menyanyikan lagu sederhana, juga anak dapat menyusun kalimat sederhana. Pada usia ini anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana.

Dhieni, dkk., (2005: 9.2-9.3), menyatakan bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan berbicara lisan adalah sebagai berikut :

a) Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

b) Sintak (Tatabahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan

susunan kalimat yang baik. Misalnya : “Rita memberi makan kucing”
bukan “kucing Rita makan memberi”

c) Sematik

Sematik adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya. Anak usia dini sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

d) Fonem (Bunyi Kata)

Anak usia dini sudah memiliki kemampuan untuk meningkatkan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya: m,a,m,a menjadi mama.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan berbicara anak dibedakan menjadi empat aspek yaitu kosakata, sintak (tata bahasa), sematik, dan fonem (bunyi kata).

4. Faktor-faktor Pemerolehan Keterampilan Berbicara

Bicara adalah keteampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda . ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pemerolehan keterampilan berbicara anak. Hal penting yang perlu disiapkan dalam belajar bicara adalah persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan, dan hal-hal

tersebut, pengkondisian anak dalam belajar berbicara harus diperhatikan secara seksama terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Akhadiyah (dalam Aisyah 2021) menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan berbicara, seperti berikut :

- a. Faktor kebahasaan, meliputi : pengucapan vokal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada /irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat.
- b. Faktor nonkebahasaan, meliputi : keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran dan penguasaan topik

5. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran berbahasa secara lisan pada anak usia dini diperlukan guna untuk memperlancar kemampuan berbahasa anak itu sendiri. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan (berbicara) anak terdapat berbagai aspek kegiatan. Menurut Suhartono (2005: 138), aspek-aspek kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara di PAUD antara lain :

- a. Merangsang minat anak untuk berbicara

Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dipikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini dapat

dilakukan dengan meminta anak mengutarakan pendapat mengenai suatu cerita atau peristiwa.

b. Latihan menggabungkan bunyi bahasa

Latihan menggabungkan bunyi bahasa diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan dapat dilakukan secara bertahap dari peniruan bunyi huruf vocal dan peniruan bunyi huruf konsonan.

c. Memperkaya perbendaharaan kata

Memperkaya perbendaharaan kata dapat dilakukan dengan mengenalkan kata-kata mulai dari yang sederhana. Keraf (dalam Sari, 2014) berpendapat bahwa ada empat jenis kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai pembelajaran untuk keterampilan berbicara yaitu kunci utama yaitu guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan keseharian anak .

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di taman kanak-kanak terdiri dari beberapa aspek-aspek kegiatan yaitu merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, dan memperkaya perbendaharaan kata.

6. Cara Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Ada beberapa acara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, sebagaimana diungkapkan Suhartono bahwa cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara meliputi hal-hal berikut :

- a. Membiasakan untuk berbicara dengan anak.
- b. Memandang mata anak.
- c. Menghindari kebiasaan berbicara pada anak dengan pengejaan yang dibuat-buat.
- d. berbicara apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak.
- e. Berkata lebih banyak dari yang diminta.
- f. Menggunakan tatabahasa yang benar dalam berbicara.
- g. Dengan lembut membetulkan kesalahan anak.
- h. Melakukan percakapan dengan anak.
- i. Tidak memaksa anak menghafalkan kata.

★ Berdasarkan uraian diatas, orang tua dan guru dapat mengetahui cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam mengajarkan anak berbicara.

B. Media Boneka Tangan

1. Pengertian Boneka Tangan

Musfiroh (dalam Khadijah: 2020), menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam

jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakan dengan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tangan juga merupakan media yang membuat anak berimajinasi.

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, yaitu :

- a. Boneka tangan adalah boneka yang mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan.
- b. Boneka gagang adalah boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri.
- c. Boneka gantung adalah boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang dikaitkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka.
- d. Boneka tempel adalah boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakan dengan jari-jari tangan.

2. Manfaat Boneka Tangan

Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, antara lain menurut Tadkiroatun Musfiroh (dalam Khatijah: 2020) adalah :

- a. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit.
- b. Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
- c. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakainya.
- d. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Penggunaan media boneka tangan juga dapat membantu meningkatkan tumbuh kembang anak, antara lain :

- a. Melatih komunikasi anak
- b. Membantu anak Komunikatif
- c. Meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah
- d. Melatih tanggungjawab
- e. Membantu anak belajar bersosialisasi
- f. Meningkatkan Konsentrasi
- g. Meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa boneka tangan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam bercerita atau permainan peran, sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan

kemampuan berbicara, bahasa, dan sosialisasi. Selain itu boneka tangan juga dapat membantu anak dalam memecahkan masalah dan melatih tanggung jawab.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Media Boneka Tangan

Boneka tangan digunakan dalam kegiatan belajar harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan. Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik. Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2005: 78), maka perlu kita perhatikan beberapa hal, antara lain :

- a. Rumuskan Tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pembelajaran.
- b. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah.
- c. Hendaknya diselingi nyanyian agar menarik perhatian penonton dan penonton diajak untuk bernyanyi bersama-sama.
- d. Permainan boneka ini hendaknya jangan lama.
- e. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.

C. Penerapan Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak

Boneka tangan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dengan menggunakan boneka tangan, anak-anak

dapat belajar berbicara dengan lebih percaya diri dan berkepercayaan. Berikut adalah beberapa cara penerapan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak :

1. Role-Playing : Anak-anak dapat menggunakan boneka tangan untuk bermain peran dan berbicara dengan karakter boneka. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan memperluas wawasan mereka.
2. Cerita : Boneka tangan dapat digunakan untuk menceritakan cerita atau dongeng. Anak-anak dapat belajar mengembangkan keterampilan narasi dalam memperluas imajinasi mereka.
3. Dialog : Anak-anak dapat menggunakan boneka tangan untuk berbicara dengan orang lain atau boneka tangan lainnya. Ini dapat membantu anak-anak untuk mengajarkan keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam situasi sosial.
4. Presentasi : Anak-anak dapat menggunakan boneka tangan untuk membuat presentasi. Ini dapat membantu anak-anak untuk mengajarkan keterampilan berbicara di depan umum dan memperluas keterampilan presentasi mereka.

Dalam menggunakan media boneka tangan, penting untuk memilih boneka tangan yang sesuai dengan usia dan minat dan usia anak-anak . se;ain itu, orang tua atau pengajar dapat memberikan dukungan dan umpan balik positif untuk membantu anak-anak memperbaiki keterampilan berbicara mereka.

D. Pedoman Penilaian

Pedoman penilaian PAUD menyebutkan bahwa penilaian dalam PAUD merupakan suatu proses pengumpulan serta pengolahan data agar dapat mengetahui tingkat perkembangan anak serta mengambil keputusan, mencatat atau menentukan kompetensi anak (kemendikbud, 2010:7-8)

Peneliti akan menggunakan pedoman penilaian sebagaimana diatur dalam Direktorat pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas 2010 (dalam Fitriani 2020) catatan penilaian harian anak akan dicantumkan dalam kolom RKH dengan menggunakan lambang atau simbol bintang, pedoman penilaian tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Belum Berkembang (BB), diberi bintang 1 (*), bintang 1 artinya anak tersebut belum mau atau belum mampu melakukan kegiatan.
2. Mulai Berkembang (MB), diberi bintang 2 (**), bintang 2 artinya anak tersebut sudah mau melakukan kegiatan tetapi belum mencapai semua indikator yang diharapkan.
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH), diberi bintang 3 (***), bintang 3 artinya anak tersebut mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
4. Berkembang Sangat Baik (BSB), diberi bintang 4 (****), bintang 4 artinya anak tersebut mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator dan melebihi indikator yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lambang BB, MB, BSH dan BSB sehingga Peneliti tidak menggunakan simbol bintang.

E. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah berperan dalam perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap pengamatan, dan kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar, hasil belajar mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis. Selain itu hasil belajar juga mencakup perkembangan sikap, moral, dan etika siswa.

Kegiatan pembelajaran melalui media boneka tangan bertujuan untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak. Indikator upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak usia 4-5 tahun mencakup beberapa hal, antara lain :

1. Mampu mengulang 3-4 urutan kata
2. Mampu menjawab pertanyaan sederhana
3. Mampu mengekspresikan diri menggunakan boneka tangan.

F. Penelitian Yang Relevan

Dalam Penelitian ini Penulis menggunakan beberapa Hasil penelitian terdahulu sebagai referensi terkait dengan Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Media Boneka Tangan pada anak, diantaranya :

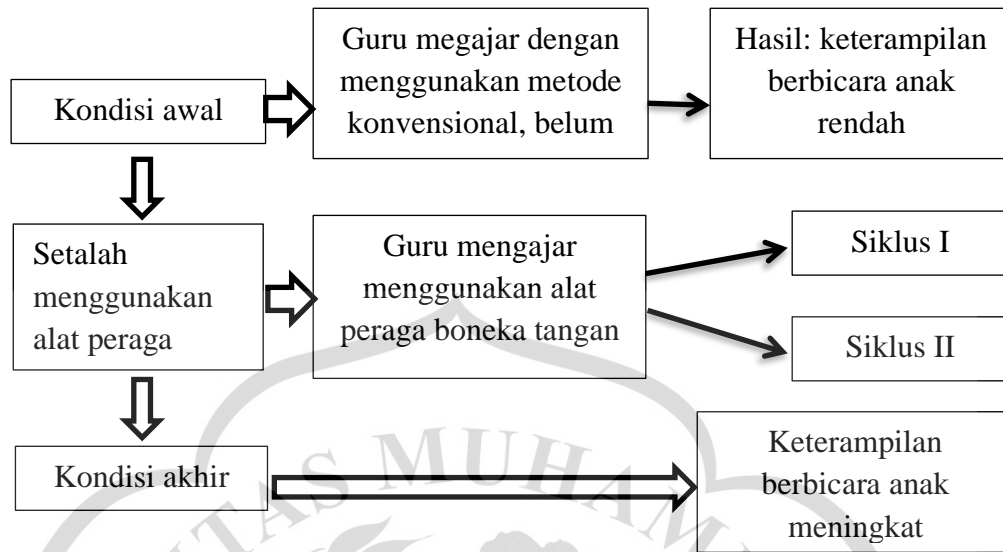
1. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Buku Bergambar di TK al Anhar Karawang oleh Anisa Ayu Soliha Vol. 4 No. 2 Tahun 2021. Hasil Observasi pada pratindakan dari 48,46% menjadi 62,93% pada Siklus I, dan mencapai 91,99% pada Siklus II.

2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Poster di TK Aba Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta. Sebelum Tindakan sampai Siklus I mengalami kenaikan 22,97% dan dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan sebesar 28,89%
3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Kelompok A TK Sejahtera 4 oleh Indah Mustika Hidayati Tahun 2020. Dalam Hasil Penelitian pratindakan 33%, Siklus I mencapai 64%, Siklus II 74% dan pada Siklus ke-II mencapai 68%.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk melihat serta meningkatkan keterampilan berbicara anak di kelompok A KB Al Utsmani Warungpring Pemalang adalah pada kondisi awal kemampuan berbicara anak masih rendah. Hal itu terjadi karena guru masih menggunakan metode konvensional, dan anak-anak hanya diberi lembar kerja dalam setiap pembelajaran. Sehingga anak kurang diberi kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Kemampuan berbicara anak sangat mempengaruhi perkembangan anak usia dini karena merupakan kunci utama untuk dapat berkomunikasi dengan lancar. Sehingga anak perlu diberikan stimulasi yang baik sejak dini agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

Kerangka berpikir dalam tindakan ini divisualisasikan dalam bagan berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

